

## Article

### Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau

Teti Susliyanti Hasiu<sup>1</sup>, La Ode Swardin<sup>2</sup>, La Ode Asrianto<sup>3</sup>, Wa Ode Ria Indriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton, Baubau, Indonesia

#### SUBMISSION TRACK

Received: May 30, 2023  
Final Revision: June 08, 2023  
Available Online: June 09, 2023

#### KEYWORDS

RIWAYAT ASI EKSKLUSIF, STATUS GIZI, POLA ASUH ORANG TUA, STUNTING

#### CORRESPONDENCE, LA ODE ASRIANTO

Phone: 082193030241  
E-mail: asriantostikes@gmail.com

#### ABSTRACT

Data *World Health Statistics* data *visualizations dashboard* tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia mengalami penurunan prevalensi *stunting* di antara negara Asia lainnya yaitu jika pada tahun 2017 Indonesia menempati urutan ke 3 dengan prevalensi 36,4%, pada tahun 2018 Indonesia berada di posisi ke 6 dengan prevalensi 36%. Sedangkan secara global, Indonesia menempati urutan ke 34 (36%) dari rata-rata prevalensi dunia yaitu 21,9%. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui analisis faktor yang berpengaruh terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu penelitian dimana variabel independen dan dependen diambil dalam waktu bersamaan. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 91 orang.

Hasil penelitian diperoleh variabel riwayat ASI Eksklusif (nilai  $p = 0,012 < \alpha = 0,05$ ), status gizi (nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ ) dan variabel pola asuh orang tua dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ .

Kesimpulan penelitian ini ada pengaruh variabel riwayat ASI Eksklusif, status gizi dan pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau. Diharapkan kepada pihak puskesmas untuk terus memberikan edukasi kesehatan terutama mengenai pemberian ASI eksklusif pada balita sejak lahir, konseling gizi kepada ibu serta peningkatan kualitas pelayanan kesehatan khususnya tentang *stunting*.

## I. INTRODUCTION

*Stunting* atau yang sering disebut kerdil atau pendek merupakan suatu keadaan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, serta kurangnya stimulasi psikososial yang terjadi sejak 1000 hari pertama kehidupan. Balita *stunting* (pendek) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) berada di bawah  $-2SD$  berdasarkan WHO *Child Growth Standard* Median. Sedangkan seorang anak dikategorikan dalam gizi kurang (*underweight*) apabila berat badannya (BB/U) berada di bawah minus dua standar deviasi berat badan anak seumurnya (WHO, 2018).

Kasus balita *stunting* pada tahun 2017 yaitu 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9). Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kemenkes RI, 2018b).

Prevalensi *stunting* di Indonesia belum mengalami banyak perubahan. Prevalensi balita *stunting* Tahun 2007 dari data Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia sebanyak 36,8%. Prevalensi balita *stunting* pada 2010 sebesar 35,6%. Sebesar 37,2% atau 8,4 juta anak Indonesia mengalami *stunting* pada 2013. Sedangkan pada Tahun 2018 sebesar 30,8% balita *stunting* dengan prevalensi tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur dengan

42,6% dan DKI Jakarta dengan prevalensi terendah sebesar 17,7%. Prevalensi *stunting* menurun dari 37,2% menjadi 30,8%. Angka prevalensi *stunting* di Indonesia masih di atas 20%, artinya belum mencapai target yang ditetapkan WHO yaitu di angka 20%. Dalam upaya penanganan *stunting* di Indonesia, pemerintah sendiri sudah menargetkan Program Penurunan *Stunting* menjadi 14% pada tahun 2024 mendatang (Kemenkes RI, 2018a).

*Stunting* tidak disebabkan hanya oleh satu faktor, melainkan oleh multifaktor diantaranya Air Susu Ibu yang tidak eksklusif pada usia enam bulan pertama dalam kehidupan bayi, kelahiran prematur, rumah tangga dengan status sosial ekonomi yang rendah, ukuran panjang bayi saat lahir pendek, ibu yang pendek, tingkat pendidikan formal ibu serta anak dari keluarga yang memiliki sanitasi dan pengolahan air minum yang tidak baik juga berisiko tinggi untuk mengalami *stunting* (Beal et al., 2018). Menurut Yanti et. al (2020), pola asuh orangtua dan pengetahuan ibu, status ekonomi, BBLR, dan asupan gizi merupakan faktor yang menyebabkan *stunting* di usia emas anak.

Dampak *stunting* bagi anak dapat terjadi dalam waktu dekat maupun pada masa yang akan datang. Dampak paling dekat yang dialami oleh anak dengan *stunting* antara lain gangguan atau kerusakan perkembangan otak, tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah dan melemahnya sistem imun yang mengakibatkan mudahnya terserang infeksi atau penyakit. Sedangkan dampak pada masa mendatang dari *stunting* adalah perawakan yang pendek, kehilangan produktivitas dan peningkatan biaya perawatan kesehatan, lebih besar berisiko terhadap diabetes dan kanker serta kematian dini (Bagaswoto, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Raisah et. al (2022), hasil uji statistic

(*chi square*) diperoleh nilai  $p = 0.016$  ( $p < 0.05$ ) berarti terdapat hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan status *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh. Hasil penelitian yang dilakukan Nurhasanah (2019), hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $p$ -value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  sehingga disimpulkan ada hubungan status gizi balita dengan kejadian *stunting* (tubuh pendek) di Puskesmas Langensari II Kota Banjar.

Berdasarkan Data BKKBN Sultra (2021), angka prevalensi *stunting* berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 mencapai 30,02 persen. Angka *stunting* di Sultra masih berada di atas rata-rata nasional, karena angka kasus *stunting* nasional hanya mencapai 24,4 persen berdasarkan SSGI 2021. Data per kabupaten/kota maka yang tertinggi berada di Buton Selatan sebanyak 45,2 persen, Buton Tengah yaitu 42,7 persen, Buton yaitu 33,9 persen, Konawe Kepulauan yaitu 32,8 persen, Muna yaitu 30,8 persen, Konawe Utara 29,5 persen, Kolaka Utara yaitu 29,1%, Muna Barat yaitu 29,0 persen, Konawe Selatan yaitu 28,3 persen, Kota Baubau 27,6 persen, Bombana yaitu 26,8 persen, Buton Utara yaitu 26,8 persen, Kolaka yaitu 26,5%, Konawe yaitu 26,2 persen, Kota Kendari 24,0 persen dan Kolaka Timur yaitu 23,0 persen (BKKBN Sultra, 2022).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau Tahun 2022.

## II. METHODS

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu

penelitian dimana variabel independen dan dependen diambil dalam waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2018).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita yang ada Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau Tahun 2022 yang berjumlah 117 orang. *Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 91 orang.*

## III. RESULT

### Identitas Responden

Tabel 1.1  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
27-30	42	27-30
31-34	22	31-34
35-38	12	35-38
39-40	9	39-40
41-44	6	41-44
<b>Pendidikan</b>		
SMP	3	3.3
SMA	32	35.2
D-III	15	16.5
Sarjana	41	45.1
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	54	59.3
Magang	12	13.2
PNS	25	27.5
<b>Jenis Kelamin Balita</b>		
Laki-laki	41	45.1
Perempuan	50	54.9

Tabel 1.1 diperoleh dari 91 responden yang memiliki kelompok umur terbanyak 27-30 tahun yaitu 42 orang (46,2%) dan terendah umur 41-44 tahun yaitu 6 orang (6,6%). Berdasarkan pendidikan diperoleh pendidikan terbanyak sarjana yaitu 41 orang (45,1%) dan terendah SMP yaitu 3 orang (3,3%). Berdasarkan pekerjaan diperoleh pekerjaan terbanyak IRT yaitu 54 orang (59,3%) dan terendah tenaga magang yaitu 12 orang (13,2%). Berdasarkan jenis kelamin balita diperoleh jenis kelamin terbanyak perempuan yaitu 50 orang (54,9%) dan

terendah laki-laki yaitu 41 orang (45,1%).

**Tabel 1.2**  
Distribusi Berdasarkan Variabel Penelitian

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
<b>Status Gizi Balita</b>		
Kurang	14	15.4
Baik	77	84.6
<b>Riwayat ASI Eksklusif</b>		
Tidak ASI Eksklusif	66	72.5
ASI Eksklusif	25	27.5
<b>Pola Asuh Orang Tua</b>		
Kurang	17	18.7
Baik	74	81.3
<b>Stunting Pada Balita</b>		
<i>Stunting</i>	14	15.4
Tidak <i>Stunting</i>	77	84.6

Tabel 1.2 diperoleh dari 91 responden yang memiliki status gizi balita terbanyak baik yaitu 77 orang (84,6%) dan terendah kurang yaitu 14 orang (15,4%). Berdasarkan variabel riwayat ASI Eksklusif diperoleh responden yang memiliki riwayat ASI Eksklusif terbanyak tidak ASI Eksklusif yaitu 66 orang (72,5%) dan terendah ASI Eksklusif yaitu 25 orang (27,5%). Berdasarkan variabel pola asuh orang tua diperoleh responden yang memiliki pola asuh orang tua terbanyak baik yaitu 74 orang (81,3%) dan terendah kurang yaitu 17 orang (18,7%). Berdasarkan variabel kejadian stunting diperoleh bahwa balita yang mengalami stunting yaitu 14 orang (15,4%) dan tidak stunting yaitu 77 orang (84,6%).

**Tabel 1.3**  
Pengaruh Riwayat ASI Eksklusif, Status Gizi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian *Stunting* Pada Balita

Riwayat ASI Eksklusif	Kejadian Stunting Pada Balita				Jumlah		Hasil Uji
	Stunting		Tidak Stunting		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak ASI Eksklusif	14	21,2	52	78,8	6	100	$\rho = 0,06$
ASI Eksklusif	0	0	25	100	2	100	
<b>Status Gizi</b>					14	100	$\rho =$
Kurang	14	100	0	0			

Baik 0 0 77 100 77 100 0,00 0

Pola Asuh Orang Tua							
Kurang	13	76,5	4	23,5	17	100	$\rho = 0,00$
Baik	1	1,4	73	98,6	74	100	

Tabel 1.3 diperoleh dari 66 responden dengan riwayat ASI Eksklusif tidak ASI Eksklusif serta mengalami kejadian *stunting* yaitu 14 orang (21,2%) dan yang tidak *stunting* yaitu 52 orang (78,8%) sedangkan dari 25 responden dengan riwayat ASI Eksklusif memberikan ASI Eksklusif serta mengalami kejadian *stunting* yaitu (0%) dan yang tidak *stunting* yaitu 25 orang (100%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai pearson chi-square* diperoleh nilai  $\rho = 0,012 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.

Berdasarkan variabel status gizi diperoleh dari 14 responden dengan status gizi kurang serta mengalami kejadian *stunting* yaitu 14 orang (100%) dan yang tidak *stunting* yaitu (0%) sedangkan dari 77 responden dengan status gizi baik serta mengalami kejadian *stunting* yaitu (0%) dan yang tidak *stunting* yaitu 77 orang (100%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai pearson chi-square* diperoleh nilai  $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh status gizi terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.

Sedangkan variabel pola asuh orang tua diperoleh dari 17 responden dengan pola asuh orang tua kurang serta mengalami kejadian *stunting* yaitu 13 orang (76,5%) dan yang tidak *stunting* yaitu 4 orang (23,5%) sedangkan dari 74 responden dengan pola asuh orang tua baik serta mengalami kejadian *stunting* yaitu 1

orang (1,4%) dan yang tidak *stunting* yaitu 73 orang (98,6%). Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai pearson chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.

#### IV. DISCUSSION

##### 1. Riwayat ASI Eksklusif

Hasil penelitian diperoleh dari 66 responden dengan riwayat ASI Eksklusif tidak ASI Eksklusif serta mengalami kejadian *stunting* yaitu 14 orang (21,2%) dan yang tidak *stunting* yaitu 52 orang (78,8%) sedangkan dari 25 responden dengan riwayat ASI Eksklusif memberikan ASI Eksklusif serta mengalami kejadian *stunting* yaitu (0%) dan yang tidak *stunting* yaitu 25 orang (100%). Hal ini disebabkan karena balita responden tidak mendapatkan ASI eksklusif sehingga tidak memiliki kekebalan tubuh yang baik sehingga penyakit lebih mudah masuknya ke dalam tubuh. Hal ini didukung dengan teori bahwa anak balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif mempunyai resiko lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan balita yang diberikan ASI eksklusif, balita yang tidak diberikan ASI eksklusif mempunyai resiko 3,7 kali lebih besar terkena *stunting* dibandingkan balita dengan ASI eksklusif (Pramulya et al., 2021).

Riwayat pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pada anak akan mempengaruhi kejadian *Stunting* pada anak. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berarti asupan gizinya tidak mencukupi dan dapat menyebabkan malnutrisi yang salah satunya dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat (Dyah,

2021). Dampak yang terjadi apabila bayi tidak diberikan ASI Eksklusif yaitu, akan kekurangan nutrisi atau kekurangan gizi dan akan berdampak pada pertumbuhan atau tinggi badan yang tidak sesuai. Salah satu gangguan pertumbuhan akibat dari kekurangan gizi yaitu *stunting* (Solihat, 2019).

Adapun salah satu faktor yang menyebabkan *stunting* yaitu riwayat pemberian ASI eksklusif. ASI merupakan satu-satunya makanan ideal yang terbaik dan paling sempurna bagi bayi untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis bayi yang sedang tumbuh dan berkembang (Adriani & Wijatm, 2014). Menurut Maryunani dalam Pramulya et. al (2021) Pemberian ASI secara eksklusif adalah menyusui bayi secara murni. Bayi hanya diberi ASI tanpa tambahan cairan lain, seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan tanpa pemberian makanan tambahan lain, seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur atau nasi tim. Pemberian ASI secara eksklusif dianjurkan untuk jangka waktu minimal hingga bayi berusia 6 bulan.

*Stunting* sering terjadi pada usia balita, periode pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita ini merupakan penentu bagi periode yang selanjutnya masa ini yaitu masa yang sangat rawan, karena apabila gizi atau makanan kurang, ataupun terkontaminasi pada masa ini, akan menyebabkan penyakit kekurangan gizi. Usia balita juga lebih mudah teridentifikasi kejadian *stunting* karena keadaan ini diakibatkan asupan gizi yang tidak tercukupi selama dua tahun kebawah, salah satunya karena ASI Eksklusif yang kurang berkualitas. Kurangnya asupan protein, zat besi serta zink merupakan faktor penyebab terjadinya *stunting* (Solihat, 2019).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai pearson chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,012 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.

Hasil penelitian yang dilakukan Raisah *et. al* (2022), hasil uji statistic (*chi square*) diperoleh nilai  $p = 0.016$  ( $p < 0.05$ ) berarti terdapat hubungan riwayat ASI Eksklusif dengan status *stunting* pada balita usia 0-59 bulan di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh. Sedangkan penelitian Chyntaka & Putri (2019), hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai  $p$  value = 0,012, < nilai  $\alpha = 0,05$  sehingga disimpulkan terdapat hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di desa Pabean Ilir Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu

## 2. Status Gizi

Hasil penelitian diperoleh dari 14 responden dengan status gizi kurang serta mengalami kejadian *stunting* yaitu 14 orang (100%) dan yang tidak *stunting* yaitu (0%) sedangkan dari 77 responden dengan status gizi baik serta mengalami kejadian *stunting* yaitu (0%) dan yang tidak *stunting* yaitu 77 orang (100%). Hal ini disebabkan karena asupan nutrisi yang tidak baik, ekonomi keluarga yang tidak mendukung serta kebutuhan masyarakat yang relatif kompleks sehingga menyebabkan kejadian *stunting* pada balita. Selain itu pemenuhan sejumlah zat makanan yang kurang pada setiap keluarga yang mengakibatkan balita kurang mengkonsumsi makanan yang bergizi serta seimbang. *Stunting* (tubuh pendek) merupakan suatu gambaran kekurangan gizi

kronis atau malnutrisi pada anak balita dalam waktu yang cukup lama. Untuk mencapai tumbuh kembang yang baik

diperlukan nutrisi yang baik. Makanan yang kurang baik secara kualitas maupun kuantitas akan menyebabkan gizi kurang.

Keadaan gizi kurang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan, khusus pada perkembangan dapat mengakibatkan perubahan struktur dan fungsi otak. Otak manusia mengalami perubahan struktural dan fungsional yang luar biasa antara minggu ke-24 sampai ke-42 setelah konsepsi. Perkembangan ini berlanjut saat setelah lahir hingga usia 2 atau 3 tahun, periode tercepat usia 6 bulan pertama kehidupan. Dengan demikian pertumbuhan sel otak berlangsung sampai usia 3 tahun.

Status gizi merupakan keadaan pada tubuh manusia yang merupakan dampak dari makanan dan penggunaan zat gizi yang dikonsumsi seseorang. Status gizi merupakan indikator yang menggambarkan kondisi kesehatan dipengaruhi oleh asupan serta pemanfaatan zat gizi dalam tubuh (Puspasari & Andriani, 2017).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai pearson chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh status gizi terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.

Hasil penelitian yang dilakukan Nurhasanah (2019), hasil uji statistik *chi square* didapatkan nilai  $p$ -value sebesar  $0,000 < \alpha 0,05$  sehingga disimpulkan ada hubungan status gizi balita dengan kejadian *stunting* (tubuh pendek) di Puskesmas Langensari II Kota Banjar.

Sedangkan hasil penelitian Maulida (2022), hasil uji statistik (*chi-square*), diketahui bahwa nilai *p-value* 0,021 ( $< 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan status gizi dengan kejadian *stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur.

### 3. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian diperoleh dari 17 responden dengan pola asuh orang tua kurang serta mengalami kejadian *stunting* yaitu 13 orang (76,5%) dan yang tidak *stunting* yaitu 4 orang (23,5%) sedangkan dari 74 responden dengan pola asuh orang tua baik serta mengalami kejadian *stunting* yaitu 1 orang (1,4%) dan yang tidak *stunting* yaitu 73 orang (98,6%). Pola asuh orang tua kurang serta menderita *stunting*, hal ini disebabkan karena masih ada responden yang tidak membujuk anaknya jika tidak mau makan, masih ada responden tidak memperhatikan asupan makanan pada anaknya, masih ada responden tidak memperhatikan porsi makan anaknya, masih ada responden yang tidak mau memaksa anak jika tidak mau makan.

Selain itu masih ada responden yang tidak memarahi anaknya jika tidak makan tepat waktu, masih ada responden tidak mengharuskan anak untuk makan pagi, masih ada responden yang membiarkan anaknya makan sambil bermain, masih ada responden yang membiarkan anaknya jika tidak mau makan, membiarkan anaknya makan tidak tepat waktu, membiarkan anaknya makan makanan siap cepat saji dan membiarkan anaknya makan sendiri.

Sedangkan responden dengan pola asuh orang tua baik tidak menderita *stunting*, hal ini disebabkan karena responden selalu

menemani anaknya saat makan, membujuk anaknya jika tidak mau makan, menyiapkan makanan setiap hari, memperhatikan asupan makanan pada anaknya, menyajikan menu makanan yang bervariasi, memperhatikan porsi makan anaknya, membiasakan anaknya untuk makan pagi, memarahi anaknya jika makan sambil bermain, memberi nasehat kepada anaknya jika tidak mau makan, menasehati anaknya jika tidak mau makan sayur, menasehati anaknya jika tidak makan tepat waktu dan makan 3x sehari dan mengharuskan anaknya untuk makan pagi. Selain itu responden tidak membiarkan anaknya makan makanan cepat saji dan tidak membiarkan anaknya makan sendiri.

Perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya sangat berhubungan erat dengan terjadinya *stunting*. Seorang orang tua (bapak/ibu) yang memiliki pola asuh baik makan akan memberikan nutrisi yang berkecukupan bagi balitanya, sedangkan ibu yang memiliki pola asuh yang kurang baik maka status gizi anak akan terabaikan. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya (Rakhmawati, 2015).

Hasil uji statistik dengan menggunakan *nilai pearson chi-square* diperoleh nilai  $\rho = 0,000 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak artinya ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.

Hasil penelitian yang dilakukan Lestari (2018), menunjukkan ada hubungan antara pola asuh ibu

dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Meliasar (2020), hasil uji *chi square* dengan nilai signifikan yaitu  $0.000 < 0.05$ , maka ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *stunting* pada balita di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.

Dampak paling dekat yang dialami oleh anak dengan *stunting* antara lain gangguan atau kerusakan perkembangan otak, tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah dan melemahnya sistem imun yang mengakibatkan mudahnya terserang infeksi atau penyakit. Sedangkan dampak pada masa mendatang dari *stunting* adalah perawakan yang pendek, kehilangan produktivitas dan peningkatan biaya perawatan kesehatan, lebih besar berisiko terhadap diabetes dan kanker serta kematian dini (Bagaswoto, 2020).

## V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada pengaruh riwayat ASI Eksklusif terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai  $p = 0,012 < \alpha = 0,05$  di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.
2. Ada pengaruh status gizi terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.
3. Ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap kejadian *stunting* pada balita dengan nilai  $p = 0,000 < \alpha = 0,05$  di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Wolio Indah Kecamatan Wolio Kota Baubau.



## REFERENCES

- Adriani, M., & Wijatm, B. (2014). *Gizi & Kesehatan Balita: Peranan Mikro Zinc. Kencana.*
- Bagaswoto, H. P. (2020). Short Term and Long Term Effect of Stunting. *Makalah Dalam Seminar Kupas Tuntas Stunting RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten, 6.*
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition, 14(4)*, e12617.
- BKKBN Sultra. (2022). *Angka Stunting di Sultra, Ini Rinciannya di 17 Kabupaten/Kota Artikel ini telah tayang di JPNN.com dengan judul "Angka Stunting di Sultra, Ini Rinciannya di 17 Kabupaten/Kota", <https://sultra.jpnn.com/sultra-terkini/1539/angka-stunting-di-sultra-ini-rinci>.*
- Chyntaka, M., & Putri, N. Y. (2019). Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-60 Bulan. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan), 7(1)*, 8-13.
- Dyah, M. N. (2021). *Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Langsek Kadok Kabupaten Pasaman.* Universitas Andalas.
- Kemendes RI. (2018a). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.*
- Kemendes RI. (2018b). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. <https://pusdatin.kemdes.go.id>. Diakses 12 Juli 2022.*
- Lestari, V. M. K. Y. H. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Wawatu Kecamatan Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan.*
- Maulida, M. (2022). Hubungan Karakteristik Keluarga dan Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Darul Aman Kabupaten Aceh Timur Tahun 2021. *Getsempena Health Science Journal, 1(1)*, 19-35.
- Meliasar, D. (2020). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di PAUD Al Fitrah Kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai.*
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.*
- Nurhasanah. (2019). *Hubungan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting (Tubuh Pendek) di Wilayah kerja Puskesmas Langensari II Kota Banjar Tahun 2019. <http://repository.unigal.ac.id>.*
- Pramulya, I., Wijayanti, F., & Saparwati, M. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 35-41.*
- Puspasari, N., & Andriani, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makan Balita Dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition, 1(4)*, 369-378.
- Raisah, P., Zahara, H., Anggriani, Y., Karma, T., Samsudin, S., Seni, W., Lensoni, L., Marlinda, M., Riezky, A. K., & Saifuddin, S. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir, Riwayat Asi Eksklusif Dan Riwayat Imunisasi Dengan Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan Di Gampong Meunasah Intan Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Malahayati Nursing Journal, 4(5)*, 1265-1273.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1)*, 1-18.

- Solihat, L. A. (2019). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Sukahening Kecamatan Sukahening Kabupaten Tasikmalaya*.
- WHO. (2018). *Reducing Stunting in Children: Equity Considerations for Achieving the Global Nutrition Targets 2025*.
- Yanti, N. D., Betriana, F., & Kartika, I. R. (2020). Faktor Penyebab Stunting Pada Anak: Tinjauan Literatur. *Real In Nursing Journal*, 3(1), 1-10.

## BIOGRAPHY

### First Author

Teti Susliyanti Hasiu, Dosen tetap dari Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) IST Buton. Memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2019 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) IST Buton dengan kekhususan Administrasi Kebijakan Dan Manajemen Kesehatan. Menyelesaikan studi Magister di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2017. Pengalaman di bidang penelitian yang telah terpublikasi di jurnal International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR), dengan judul “The Needs of Nurse at Public Health Center in South Buton Regency, Indonesia” pada tahun 2017. Penulis juga aktif melakukan penelitian terkait masalah masalah kesehatan masyarakat terutama masalah kebijakan dan manajemen kesehatan. Korespondensi melalui email: [tetisusliyanti@stikesistbuton.ac.id](mailto:tetisusliyanti@stikesistbuton.ac.id)

### Second Author

La Ode Swardin, penulis dilahirkan di Usuku Kabupaten Wakatobi 1995. Penulis adalah Dosen tetap pada program studi S-1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) IST Buton. Menyelesaikan pendidikan S-1 Keperawatan dan melanjutkan pendidikan profesi Ners di Universitas Mega Rezky Makassar. Pada tahun 2018 penulis kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada program studi Ilmu Kesehatan Masyarakat peminatan Epidemiologi & Biostatistik di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Tamalatea Makassar. Penulis juga menghasilkan beberapa publikasi pada jurnal nasional terakreditasi antara lain “Determinan Kepatuhan Pengunjung Rumah Makan Menggunakan Masker Dalam Upaya Preventif Covid-19 di Kota Baubau, Analisis Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gastritis Di Ruang Rawat Inap RSUD Kota Baubau. Selain itu penulis aktif menulis buku dengan judul “Kupas Tuntas Seputar Gastritis dan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. Penulis aktif dalam berorganisasi di Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI). Penulis dapat dihubungi melalui email: [laodeswardin1995@gmail.com](mailto:laodeswardin1995@gmail.com).

### Third Author

La Ode Asrianto, saat ini Dosen tetap di STIKES IST Buton program studi S-1 Kesehatan Masyarakat. Memiliki pengalaman mengajar sejak tahun 2010, dengan bidang keilmuan Epidemiologi Kesehatan Masyarakat. Menyelesaikan studi Magister Kesehatan Masyarakat di Universitas Indonesia Timur (UIT) Makassar. Beberapa hasil penelitian yang terpublikasi jurnal nasional terakreditasi diantaranya “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penerapan protokol kesehatan Covid-19 Pada Warga Di Kelurahan Bombonawulu Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, Analisis Determinan Kejadian Common Cold Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Katobengke Kota Baubau, pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Praktek perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Siswa di SD Negeri 1 Lawele Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton. Selain itu, penulis telah menulis buku ajar dan chapter dengan judul Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19, Sistem Informasi Kesehatan, Metode Penelitian dan Statistika. Korespondensi melalui email: [asriantostikes@gmail.com](mailto:asriantostikes@gmail.com)

### Fourth Author

Wa Ode Ria Indriani, Alumni Mahasiswa dari Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat, STIKES IST Buton Tahun 2022.